

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagian besar berkerja di dalam bidang pertanian, karena seperti yang diketahui bahwasanya Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Indonesia memiliki lahan yang sangat subur dan juga iklim yang ada sangat mendukung dalam kegiatan pertanian. Sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Karena pertanian yang ada di Indonesia cakupannya cukup luas, mulai dari peternakan perikanan hingga kehutanan. Hasil pertanian di Indonesia juga sangat luas mulai dari tanaman pangan hingga tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi jika dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan begitu tentunya sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang devisa bagi negara. Menurut kajian yang telah dilakukan oleh (Nadziroh, 2020) pertanian juga bisa dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian, karena berkaitan dengan sektor lainnya, seperti pada sektor industri. Salah satunya yaitu industri pangan yang membutuhkan hasil pertanian sebagai bahan bakunya.

Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis yang penting bagi Indonesia yaitu cabai merah (*Capsicum annum*) atau biasa disebut dengan cabai keriting. Karena jenis cabai ini merupakan salah satu jenis cabai yang paling banyak dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat luas. Salah satu contohnya yaitu digunakan sebagai bumbu masakan (Parmaji, 2018). Cabai merah mengandung senyawa *capsaicin*, *capsaicin* ialah zat yang membuat cabai ini memiliki rasa pedas, selain itu cabai merah juga mengandung berbagai vitamin seperti A, B6, C, zat besi dan nutrisi lainnya yang penting bagi tubuh. Cabai merah juga mengandung unsur karotenoid, karotenoid merupakan suatu pigmen yang membuat tanaman ini berwarna merah, maka dari itu selain digunakan untuk bumbu masakan, cabai juga dapat digunakan sebagai pewarna sebuah makanan (Murti, 2017). Dengan banyak

manfaat yang dihasilkan oleh cabai, maka kebutuhan akan cabai setiap tahunnya dapat terus meningkat sejalan dengan peertambahan jumlah penduduk, pendapatan hingga perkembangan industri-industri yang menggunakan cabai sebagai bahan utamanya (Adhiana, 2021). Produksi cabai merah di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 12.641.930 kuintal, lalu pada tahun 2021 total produksi cabai merah di Indonesia yaitu sebanyak 8.601.851 kuintal dan 10.173.818 kuintal pada tahun 2022. Hasil produksi tersebut tentunya berasal dari provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan cabai merah yaitu Yogyakarta dengan hasil produksi :

Tabel 1. Data Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2021-2022 (kw)

No	Kabupaten/Kota	2020	2021	2022
1	Kulon Progo	315.256	308.476	282.898
2	Bantul	64.469	485	2.141
3	Gunung Kidul	2.345	2.327	2.634
4	Sleman	63.140	47.114	48.973
5	Kota Yogyakarta	-	-	4
Jumlah		445.210	358.402	336.651

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020-2022)

Dapat diketahui dari Tabel 1. Bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memproduksi cabai merah sekitar 3,5% pada tahun 2020, lalu sekitar 4,1% pada tahun 2021 dan sekitar 3,3% pada tahun 2022 dari jumlah keseluruhan produksi cabai merah di Indonesia. Kemudian juga dapat dilihat berdasarkan tabel 1, Kulon Progo merupakan kabupaten yang memproduksi cabai merah paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo ini tentunya berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada, dengan rincian, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Kulon Progo Pada Tahun 2021-2022

Kecamatan	Produksi (kw)			Luas Panen (ha)			Produktivitas (kw/ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Temon	28.474	40.610	23.707	289	277	210	98,526	146,61	112,89
Wates	73.638	80.002	52.688	775	582	497	95,017	137,46	106,01
Panjatan	127.421	119.371	112.792	1.101	1.068	970	115,732	111,77	116,28
Galur	51.944	39.005	60.222	536	586	574	96,910	66,56	104,92
Lendah	9.974	3.781	11.117	94	38	84	106,106	99,50	132,35
Sentolo	4.180	10.776	3.853	29	74	24	144,138	145,62	160,54
Pengasih	5.894	4.331	5.818	61	32	40	96,623	135,34	145,45
Kokap	5.647	3.951	3.170	43	25	20	131,326	158,04	158,50
Girimulyo	2.033	1.035	1.934	15	9	13	135,533	115,00	148,77
Nanggulan	1.000	792	1.924	9	7	14	111,111	113,14	137,43
Kalibawang	3.451	2.240	2.376	24	15	19	143,792	149,33	125,05
Samigaluh	1.600	2.582	3.297	14	18	25	114,286	143,44	131,88

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020-2022)

Dilihat pada Tabel 2. bahwa Kecamatan Panjatan merupakan salah satu kecamatan yang paling tinggi jumlah produksi cabai merahnya jika dibandingkan dengan 12 kecamatan lainnya yang ada di Kulon Progo. Selain menjadi kecamatan yang memproduksi cabai merah paling tinggi, Kecamatan Panjatan juga merupakan kecamatan yang memiliki lahan paling luas jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Akan tetapi, jumlah produktivitas cabai merah di Kecamatan Panjatan pada setiap tahunnya tidak selalu menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya yang bahkan jumlah luas panen lebih sedikit. Dengan demikian input yang digunakan tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Dengan kata lain faktor produksi luas panen yang ada bukan menjadi satu-satunya hal yang dapat memengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan, maka dari itu tentunya ada faktor lainnya yang dapat memengaruhi hasil produksi.

Petani di Kecamatan Panjatan ini dalam melakukan usahatani menggunakan lahan pantai. Lahan pantai pada dasarnya memiliki kualitas yang kurang baik untuk pertumbuhan tanaman, karena kemampuan dalam menyimpan air yang rendah, kemudian bahan organik yang terkandung di dalam lahan pantai juga sangat rendah. Karena petani di Kecamatan Panjatan melakukan usahatani cabai merah di lahan pantai, maka dari itu petani di

Kecamatan Panjatan perlu melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu, seperti menaburkan pupuk kandang dengan jumlah yang cukup banyak, kemudian akan di traktor agar pupuk yang di berikan dapat tercampur dengan merata. Walaupun telah diberikan pupuk kandang, petani juga menambahkan berbagai jenis pupuk kimia agar tanaman dapat berkembang dengan baik, maka dari itu biaya yang dikeluarkan petani dalam pembelian pupuk cukup tinggi. Lalu karena tingginya infiltrasi pada lahan pantai yang dapat menyebabkan air tidak dapat terikat dengan baik, maka pemilihan irigasi yang digunakan juga sangat diperhatikan oleh petani.

Sistem irigasi yang digunakan petani di Kecamatan Panjatan yaitu dengan menggunakan sistem shower. Sistem irigasi dengan cara shower yaitu petani membuat sebuah tempat penampungan air atau biasa disebut sumur yang sebelumnya telah dilakukan pengeboran di sekitar lahan yang kemudian air yang tersedia dialirkan menggunakan selang yang tenaganya berasal dari mesin pompa air. Lalu selang tersebut disambungkan ke pipa-pipa yang sudah tertanam di lahan yang ujungnya dipasang *nozzle* shower. Dengan menggunakan sistem irigasi shower, tenaga kerja yang dibutuhkan tentunya akan lebih sedikit dan proses penyiraman juga akan lebih cepat. Akan tetapi jika menggunakan sistem irigasi shower peralatan yang dibutuhkan tentunya juga akan lebih banyak jika dibandingkan dengan cara manual dan tentunya juga memerlukan bahan bakar agar pompa air dapat bekerja. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan tentunya akan lebih banyak.

Ketika melakukan usahatani cabai merah di lahan pantai tentunya ada hal lain yang dapat memengaruhi produktivitas yang akan didapatkan. Hal tersebut bisa berasal dari internal dan juga bisa berasal dari eksternal. Walaupun petani telah memiliki pengalaman yang banyak dalam melakukan usahatani, lalu lahan serta irigasi yang digunakan juga sama dengan petani lainnya, perbedaan hasil produktivitas akan tetap terjadi. Maka dari itu penggunaan input yang digunakan berupa faktor produksi yang dapat dikendalikan atau hal yang tidak dapat dikendalikan yang berasal dari eksternal seperti perubahan cuaca harus sangat diperhatikan.

Para petani di Kecamatan Panjatan, ketika akan memulai untuk memproduksi atau menanam cabai merah tentunya mereka akan menentukan waktunya terlebih dahulu. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Pak Basiron, selaku salah satu ketua kelompok tani di Kecamatan Panjatan, beliau mengatakan bahwa petani memiliki musim tanam (MT) di bulan-bulan tertentu, yaitu untuk MT 1 di bulan februari hingga maret dan panen di bulan mei hingga juni, lalu untuk MT 2 di bulan juli hingga agustus dan panen di bulan oktober hingga november. Akan tetapi, jika tanaman sedang dalam kondisi baik, maka waktu bisa lebih dari bulan tersebut. Musim tanam tersebut tentunya berada di bulan yang diperkirakan memiliki intensitas curah hujan yang rendah. Hal tersebut dilakukan tentunya bertujuan untuk menghindarkan terjadinya kerusakan tanaman dan juga serangan hama.

Ketika curah hujan tinggi yang disertai dengan angin kencang, maka tanaman cabai merah bisa mengalami kerusakan akibat tetesan dari air dan angin yang ada. Curah hujan yang tinggi juga dapat menyebabkan perubahan suhu, kelembapan maupun pH pada tanah sehingga hama dapat mudah berkembangbiak. Pada tahun ini hama yang menyerang tanaman cabai merah di Kecamatan Panjatan yaitu berupa ulat. Serangan ulat di Kecamatan Panjatan sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh petani, bahkan banyak petani yang mengalami gagal panen. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan hampir semua petani di Kecamatan Panjatan mengatakan bahwa serangan hama merupakan risiko utama yang harus dihadapi. Untuk mengatasi serangan hama tersebut petani menggunakan pestisida. Pemberian pestisida juga tidak bisa hanya sekali, pemberian pestisida pada tanaman yang telah terserang hama harus diberikan secara rutin dengan kuantitas yang cukup banyak juga. Maka dari itu tentunya akan ada risiko lainnya yang akan dihadapi petani yaitu berupa biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian mengidentifikasi risiko yang dapat terjadi ketika melakukan usahatani cabai merah merupakan sebuah keputusan yang sangat baik, maka dari itu perlu dilakukannya analisis terkait seberapa berpengaruhnya faktor produksi yang digunakan terhadap risiko produksi pada usahatani cabai merah di lahan pantai Kecamatan Panjatan dengan menggunakan sistem irigasi *shower*?

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap risiko produksi cabai merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo
3. Mengetahui hubungan dari penggunaan faktor-faktor terhadap produksi dan risiko produksi cabai merah di lahan pantai dengan sistem irigasi *shower* di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan mengenai faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi serta mengenai faktor apa saja yang dapat menurunkan risiko produksi cabai merah
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan mengenai pembangunan pertanian serta kebijakan pada usahatani cabai merah pada lahan pasir
3. Bagi pihak-pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi yang dibutuhkan dan referensi bagi penelitian selanjutnya